

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-Undang No. 36 tahun 2009 tentang Kesehatan, secara khusus mengamankan setiap bayi berhak mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif sampai dengan 6 (enam) bulan setelah dilahirkan, kecuali bila ada indikasi medis lain. Selama pemberian ASI eksklusif ini, pihak keluarga, Pemerintah, Pemerintah Daerah dan masyarakat harus mendukung ibu bayi secara penuh dengan penyediaan waktu dan fasilitas khusus, misalnya di tempat kerja Survey demografi World Health.

ASI eksklusif adalah pemberian ASI tanpa makanan tambahan lain pada bayi berumur 0-6 bulan (Yuliarti, 2010). ASI tak ternilai harganya, selain meningkatkan kesehatan dan kepandaian secara optimal, ASI juga membuat anak potensial, memiliki emosi yang stabil, spiritual yang matang, serta memiliki perkembangan sosial yang baik (Roesli, 2000). 88% otak anak dimulai sejak dalam kandungan sampai usia 3 tahun yang dikenal dengan periode emas, oleh karena itu diperlukan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dan dapat diteruskan sampai anak berusia 2 tahun. Hal tersebut dikarenakan ASI mengandung protein, karbohidrat, lemak dan mineral yang dibutuhkan bayi dalam jumlah yang seimbang (Depkes, 2011).

WHO tahun 2000 menemukan bahwa pemberian ASI eksklusif selama 4 bulan pertama sangat rendah terutama di Afrika Tengah dan Utara, Asia dan Amerika Latin. Berdasarkan penelitian WHO (2000) di enam negara berkembang, resiko kematian bayi antara 9 – 12

bulan meningkat 40% jika bayi tersebut tidak disusui, untuk bayi berusia di bawah dua bulan, angka kematian ini meningkatkan menjadi 48% (Azwar, 2011).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010 menunjukkan pemberian ASI di Indonesia saat ini memprihatinkan, persentase bayi yang menyusui eksklusif sampai dengan 6 bulan hanya 15,3%. Hal ini disebabkan kesadaran masyarakat dalam mendorong peningkatan pemberian ASI masih relatif rendah (Depkes, 2011).

Berdasarkan hasil laporan dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2012, bahwa memberikan ASI eksklusif pada Balita penting karena selain mencukupi kekurangan gizi sejak janin dalam kandungan, ketidaktaatan sang ibu memberikan ASI eksklusif pada bayi serta mencegah terjadinya gangguan tubuh kembang pada bayi (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo).

Hasil pantauan terhadap pemberian ASI eksklusif di Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo pada tahun 2013 sebesar 17,05%. Sedangkan Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Boalemo tahun 2013 sebesar 13,04% untuk Desa Tenilo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo Tahun 2013 Ibu yang memberikan ASI eksklusif pada anaknya sebanyak 50 orang dan yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 20 orang.

Berdasarkan hasil laporan dari dinas kesehatan Kabupaten Boalemo tahun 2012, Kecamatan Tilamuta merupakan daerah yang kurang memberikan ASI eksklusif pada balita. Setiap desa terdapat ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif pada anak, tahun 2013 mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Hal ini menjadi pusat perhatian dari Dinas Kesehatan Boalemo agar bisa mensosialisasikan kepada ibu yang memiliki bayi agar dapat memberikan ASI eksklusif secara rutin. Salah satunya dengan memperhatikan pemberian ASI eksklusif pada bayi sesuai dengan kebutuhan mereka.

Berdasarkan profil kesehatan Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo sepanjang tahun 2013 cakupan bayi yang mendapat ASI eksklusif hanya 22,6% yang masih terpaut jauh dari target nasional yaitu 80%. Data yang diperoleh di Puskesmas tilamuta tahun 2011 jumlah bayi sebanyak 411 dan jumlah bayi yang diberi ASI eksklusif sebanyak 267, sehingga masih banyak bayi yang belum diberikan ASI secara eksklusif. Kendala ibu dalam menyusui ada dua faktor yaitu faktor internal kurangnya pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi. Faktor eksternal ASI belum keluar pada hari-hari sehingga ibu berpikir perlu tambah susu formula, ketidak mengerti ibu tentang kolostrum, banyak ibu yang masih beranggapan bahwa ASI ibu kurang gizi, kualitasnya tidak baik (Baskoro, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian dari Yuliana (2013), Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Bonto Cani Kabupaten Bone hanya sebesar 12,5% dan masih di bawah persentase pemberian ASI Eksklusif secara nasional dalam Riskesdas (2010) (Kemenkes RI, 2010) sebesar 15,3%. Namun demikian, persentase ini meningkat sebesar 2,8% dari cakupan ASI Eksklusif Kecamatan Bonto Cani pada tahun 2011 yang hanya 11,69% tetapi masih jauh dari target cakupan pemberian ASI Eksklusif nasional sebesar 80%.

Pemberian ASI Eksklusif yang meningkat tersebut tidak terlepas dari upaya Puskesmas Bonto Cani melalui program-program pemberian pelayanan dasar kesehatan, antara lain yang relevan dengan ASI Eksklusif adalah promosi kesehatan serta kesehatan ibu dan anak. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayuningsih (2005) di Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngalian menunjukkan bahwa, sebagian besar responden tidak memberikan ASI Eksklusif 71,87% (23 orang) kepada bayinya sampai usia 4 bulan atau paling lama 6 bulan.

Tingginya persentase yang tidak memberikan ASI eksklusif disebabkan responden memang benar-benar tidak tahu arti pentingnya ASI Eksklusif bagi kesehatan bayi sehingga tidak termotivasi untuk memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya.

Menurut (Fikawati dan Syafiq 2010), alasan yang menjadi penyebab kegagalan praktek ASI eksklusif bermacam-macam seperti kurangnya pengetahuan dan sikap ibu dalam memberikan ASI eksklusif pada Balita, memberikan tambahan susu formula karena ASI tidak keluar, ibu harus bekerja, serta ASI ibu kurang gizi, kualitasnya tidak baik (Baskoro, 2008).

Kurangnya sikap, pengertian dan pengetahuan ibu tentang manfaat ASI menjadi faktor terbesar yang menyebabkan ibu-ibu muda terpengaruh dan beralih kepada susu botol atau susu formula. Selain itu, gencarnya promosi susu formula dan kebiasaan memberikan makanan/minuman secara dini pada sebagian masyarakat, menjadi pemicu kurang berhasilnya pemberian ASI maupun ASI eksklusif (Baskoro, 2008).

Dari hasil survey awal yang peneliti lakukan terdapat banyak ibu yang hanya memberikan susu formula di banding memberikan ASI eksklusif pada anaknya. Hal ini dipengaruhi oleh status ibu sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang sehari-harinya bekerja dari pukul 08.00 sampai 16.00 WITA sehingga ibu tidak dapat memberikan ASI eksklusif secara langsung.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Mengetahui hubungan antarpengertian dan sikap ibu menyusui dengan pemberian ASI di desa Tenilo Kecamatan Tilamuta. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian tertarik mengambil judul

“ Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Desa Tenilo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo”

1.2 Identifikasi Masalah

Data yang diperoleh di Puskesmas tilamuta tahun 2011 jumlah bayi sebanyak 411 dan jumlah bayi yang diberi ASI eksklusif sebanyak 267, sehingga masih banyak bayi yang belum diberikan ASI secara eksklusif. Kendala ibu dalam menyusui ada dua faktor yaitu faktor internal kurangnya pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dan kurangnya sikap ibu tentang manfaat ASI.

Alasan yang menjadi penyebab kegagalan praktek ASI eksklusif bermacam-macam seperti kurangnya pengetahuan dan sikap ibu dalam memberikan ASI eksklusif pada Balita, memberikan tambahan susu formula karena ASI tidak keluar, menghentikan pemberian ASI karena bayi atau ibu sakit, ibu harus bekerja, serta ibu ingin mencoba susu formula.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan pengetahuan dan sikap dengan pemberian ASI eksklusif pada balita ?

1.4 Tujuan penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Desa Tenilo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang pemberian ASI eksklusif di Desa Tenilo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo.

2. Mengidentifikasi sikap ibu tentang pemberian ASI eksklusif pada balita di Desa Tenilo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo.
3. Mengidentifikasi pemberian ASI eksklusif pada balita di Desa Tenilo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo.
4. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di desa tenilo kecamatan tilamuta kabupaten boalemo.
5. Mengidentifikasi hubungan sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Desa Tenilo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti tentang Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Desa Tenilo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi peneliti

Dapat di jadikan pengalaman belajar di lapangan dan dapat meningkatkan pengetahuan penelitian tentang pengetahuan ibu tentang pemberian ASI eksklusif di desa Tenilo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo.

2. Bagi tempat penelitian

Memberikan masukan data tentang status pengetahuan ibu tentang pemberian ASI eksklusif, serta cara penanganannya.

3. Bagi institusi

Sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan informasi dan panduan dalam penelitian lebih lanjut mengenai pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian ASI eksklusif di desa Tenilo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo.